

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Monumen adalah jenis bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial sebagai bagian dari peringatan kejadian di masa lalu (<http://id.wikipedia.org/>, 2011), dapat pula merupakan simbolisasi semangat serta pewarisan nilai-nilai kejuangan yang terkandung di dalamnya. Dalam kajian tentang perkotaan, monumen merupakan salah satu *material art*/produk seni yang sering kali menjadi ekspresi budaya dan identitas sehingga dapat diakomodasikan untuk pemenuhan *local meaning* dan *spirit of place*, meningkatkan kualitas estetis, fisik, sosial maupun spiritual dari suatu *place* di lingkungan perkotaan.

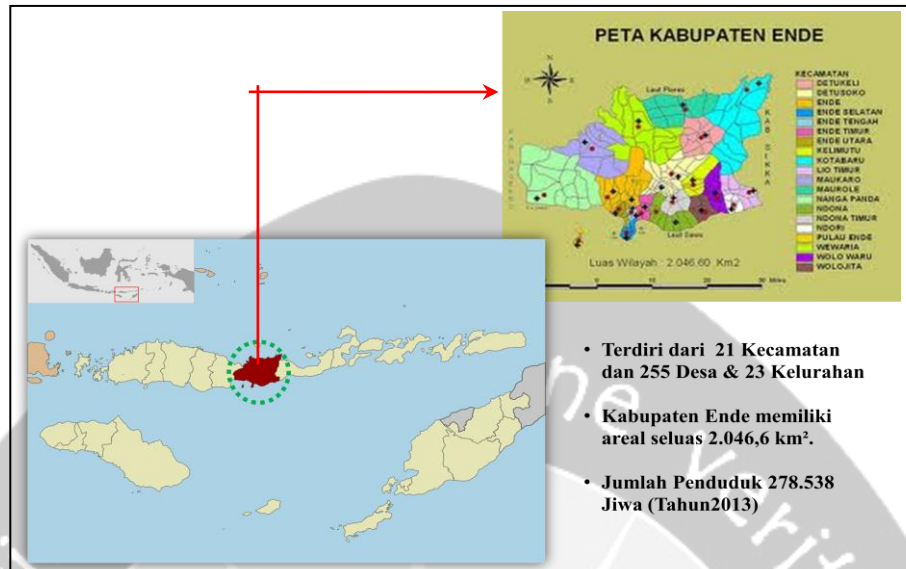
Monumen Pancasila yang terletak di Kota Ende (Ibukota Kabupaten Ende), Flores dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Soepardjo Rustam pada 1 November 1985, tentunya sejalan dengan pemaknaan di atas. Secara spesifik dapat digambarkan bahwa hal yang melatarbelakangi pembangunan monumen tersebut adalah adanya upaya untuk mengingatkan kembali hubungan yang harmonis antara Ir. Soekarno (Bung Karno), Pancasila dan Kota Ende sebagai *locus* peristiwa. Sejarah mencatat bahwa Bung Karno pernah diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda selama empat tahun (Pebruari 1934 – Pebruari 1938)

dan dalam masa itu adalah bagian dari fase “pembibitan” konseptualisasi Pancasila sebelum berlanjut pada fase “perumusan” dan berakhir pada fase “pengesahan” oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dalam sidangnya yang dimulai pada 18 Agustus 1945. Setiap fase tersebut melibatkan partisipasi berbagai unsur dan golongan. Karena itu, Pancasila merupakan karya bersama milik bangsa. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa dalam karya bersama itu, ada beberapa individu yang memainkan peran penting. Dalam hal ini, individu dengan peran paling menonjol ialah Bung Karno dan Beliau ini adalah darah dan daging Pancasila.¹ Dalam salah satu kesempatannya, Bung Karno pernah mengatakan bahwa :

“Di Pulau Flores (Ende) yang sepi, di mana aku tidak memiliki kawan, aku telah menghabiskan waktu berjam – jam lamanya di bawah sebatang pohon, merenungkan ilham yang diturunkan oleh Tuhan, yang kemudian dikenal sebagai Pancasila”.²

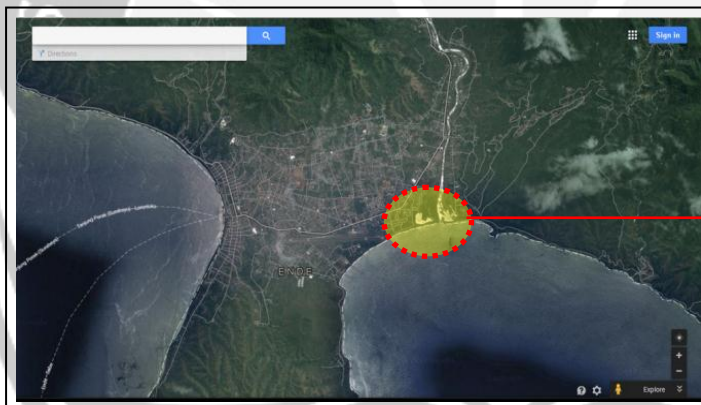
¹ Yudi, Latif, Soekarno Sebagai Penggali Pancasila, Prisma Volume 32 No. 2 & 3, 2013, hal. 17

² Adams., Cindy, Bung Karno : Penjambung Lidah Rakjat Indonesia., Alih Bahasa Major Abdul Bar Salim. PT Gunung Agung, Djakarta, 1966, hal. 240



Gambar 1.1. Peta Kabupaten Ende

(Sumber Dokumentasi : <http://fioresindo.blogspot.com/p/blog-page.html> & https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lokasi_Nusa_Tenggara_Timur_Kabupaten_End.svg)



Gambar 1.2. Peta Kota Ende

(Sumber Dokumentasi : *Google Earth, 2015*)



Gambar 1.3. Monumen Pancasila
(Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2015)



Gambar 1.4. Letak Monumen Pancasila di Kota Ende
(Sumber :<http://mukhlis-mukhtar.blogspot.co.id/2011/11/monumen-pancasila-landmark-identitas.html>)

Dalam ranah Arsitektur Kota, Monumen Pancasila ini dapat dikategorikan sebagai salah satu elemen kota yang menarik dan menjadi pembentuk ruang terbuka publik. Atraksi atau elemen daya tarik di dalam ruang publik merupakan generator kawasan yang dapat membangkitkan vitalitas. Atraksi dapat berupa tempat (*place*) atau sesuatu yang unik/berkarakter (*spirit of place*). *Place* yang dimaksud disini adalah tempat yang dapat dikenali karakter, *spirit* dan identitasnya. Untuk mengenal suatu identitas dapat dilihat dari komponennya yang terdiri dari ciri dan penampilan fisik, aktivitas dan fungsi yang dapat diamati serta mempunyai arti dan simbol. Aktivitas yang unik memiliki *spirit of place* sebagai daya tarik bagi pengunjung yang terdiri dari pencampuran antara fungsi, seni, arsitektur dan kegiatan di ruang publik (Garnham : 1985).³ Letak yang strategis karena berada di perempatan jalan/simpang lima (Jln. Eltari, Jln. Kelimutu, Jln. A. Yani, Jln. Menuju Bandara Haji Hasan Aroeboesman dan Jln. Gatot Subroto) memberikan peluang yang sangat baik sebagai daya tarik, ditunjang dengan beragam informasi yang dilekatkan pada monumen tersebut agar menjadi *memory* seperti gubahan berupa relief pada dinding yang mengisahkan tentang keanekaragaman Indonesia, lima buah pilar dengan latar belakang model atap dan bagian tangga (*tangi jawa*) rumah adat sebagai pengjawantahan kearifan lokal. Secara filosofis, hal tersebut melambangkan Pancasila sebagai dasar dari rumah/negara Indonesia yang walau berbeda-beda tetapi tetap satu (*Bhinneka*

³Sulistyo, Broto W., Diferensiasi dan Redefenisi Ruang Terbuka Publik Kota Melalui Pemaknaan Jiwa Tempat (*Spirit of Place*), Studi Kasus : Taman Bungkul Surabaya, Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Jurnal IPTEK Vol 16 No.1 Mei 2012, hal. 12

Tunggal Ika) dan memberikan arti Monumen Pancasila sebagai ciri yang khas bagi kota Ende.

Kehadiran Monumen Pancasila juga merupakan sisi “*new*”, melengkapi kesinambungannya dengan sisi “*old*” berupa Cagar Budaya Situs Bung Karno⁴ yang telah ada sebelumnya, sehingga dua sisi tersebut menjadi mata rantai penguat secara imajiner dari sejarah yang pernah ada di Ende. Meskipun terjadi kontradiksi karena kondisi yang berbeda, namun diupayakan adanya dialektika yang menjembatani masa dulu dan masa kini agar tidak hilang ditelan jaman. Hal ini selaras dengan penjelasan Aldo Rossi (1982) yang menggunakan dasar *historical theory* dengan fokus pada fenomena *persistance* (berlangsung secara terus menerus atau dapat bertahan). Dijelaskan lebih lanjut bahwa pembangunan kota mempunyai dimensi 'temporal' yaitu dimensi masa lalu, kini dan yang akan datang dan pembangunan kota mempunyai '*Spatial Continuity*'/kesinambungan *spatial*⁵

⁴ PERDA Kab. Ende No. 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ende 2011 - 2031, BAB. IV, hal. 8

⁵ Utami, Wahyu., Ginting, W. Salmina., Eddy, Firman, 2004, *Kajian Stimulus Collective Memory Terhadap Bangunan-Bangunan Kolonial di Sekitar Lapangan Merdeka*, Studi Kasus Bangunan-Bangunan Kolonial Di Sekitar Lapangan Merdeka Medan, e-USU Repository © 2004 Universitas Sumatera Utara, hal. 2



Gambar 1.5. Sepuluh Situs Bersejarah (Bung Karno) di Ende
(Sumber Dokumentasi : <http://floresindo.blogspot.com/p/blog-page.html>)

Keterangan Gambar :

Ada 10 (sepuluh) situs bersejarah selama masa pengasingan Bung Karno di Ende. Masing – masing adalah :

- | | |
|---|--|
| 1. Pelabuhan Ende, tempat kedatangan Soekarno dengan menggunakan kapal de Klerk | |
| 2. Pos Polisi Militer sebagai markas Belanda di Ende | |
| 3. Rumah Pengasingan Soekarno | 7. Rumah Pastoran/Biara St. Yoseph |
| 4. Taman Renungan Bung Karno | 8. Gedung Pertunjukan Immaculata |
| 5. Masjid | 9. Toko De Ieew |
| 6. Katedral | 10. Makam Ibu Amsi (Mertua Bung Karno) |

Dari sisi tautan lokasi, perpaduan "old" dan "new" ini juga menambah khasanah Kota Ende. Jika sisi "old" Cagar Budaya Situs Bung Karno berada pada bagian Barat, maka penempatan Monumen Pancasila yang merupakan sisi "new" menjadi penyeimbang/balances karena berada pada bagian kota sebelah Timur. Hal ini disesuaikan dengan akses dominan jalur keluar-masuk pengunjung dari/ke luar kota, sehingga diharapkan dapat memberikan arti/makna baik bagi masyarakat

setempat secara individual dan kelompok maupun bagi pengunjung dari luar kota (*meaningful*).

1.2. Latar Belakang Masalah

Kriteria ruang terbuka publik yang berhasil antara lain mudah diakses secara fisik dan visual oleh pengguna potensial, menarik dan indah bagi pengguna maupun yang mengamati serta ada fasilitas yang mendukung aktivitas pengguna (Marcus dan Francis, 1998).⁶ Jika terjadi penurunan kualitas fisik dari suatu bagian kota akibat dari berbagai perubahan maka bagian kota yang merosot dalam taraf yang ringan (*tuna kota ringan, simple urban blight*) harus diperbaiki dengan perbaikan (rehabilitasi).⁷

Atas dasar acuan di atas maka kawasan Monumen Pancasila (secara sekilas telah dijelaskan pada bagian Latar Belakang) perlu digagas lebih lanjut berdasarkan informasi lapangan yang diperoleh, dilandasi oleh adanya kekhawatiran akan minimnya faktor-faktor pendukung yang memungkinkan Monumen Pancasila menjadi penguat citra Kota Ende. Meskipun termasuk dalam kategori *urban void* yang potensial karena berada di perempatan jalan/simpang lima, namun belum menjadi *focal point* karena dipengaruhi oleh penempatan vegetasi, lampu taman dan *street furniture* (lampu jalan) serta papan iklan/*billboard* dan baliho bernuansa politik yang tidak sebagaimana mestinya sehingga menghalangi *view* menuju arah obyek/monumen dan tidak berkesan baik secara estetis (Gambar

⁶ Pramuditho, Sidhi, Analisis Pola Tata Ruang Tepian Sungai Winongo di Kampung Budaya Bangunrejo, Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 10 Nomor 4 Oktober 2013, hal. 242

⁷ Drs. Paulus Hariyono, MT, Perencanaan Pembangunan Kota dan Perubahan Paradigma, 2010, hal. 57

1.6 dan 1.7). Jadi, diharapkan kekuatan saik (*site forces*) yang ada seyogyanya memiliki daya dorong dan menarik.⁸



Gambar 1.6. Pemanfaatan Ruang Publik oleh Papan Iklan & Baliho Politik
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, Agustus 2015)



Gambar 1.7. Penempatan Vegetasi yang Menghalangi View menuju Monumen Pancasila
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, Agustus 2015)

Dewasa ini, Monumen Pancasila tidak lagi dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan/*event* secara komunal baik untuk lingkup lokal maupun regional, hal yang pada awal pendiriannya sering dilakukan dan dimaksudkan untuk mempererat Monumen Pancasila sebagai *spirit of place*. Dalam perspektif teoritis, sangat dianjurkan ruang terbuka publik sebagai ruang terbuka milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktifitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari – hari maupun dalam perayaan berkala yang ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat

⁸ Hadi Sabari Yunus, Struktur Tata Ruang Kota, 2012, hal. 181

melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik. (Stephen Carr, 1992).⁹ Hasil kajian di atas sejalan dengan persoalan sentral dalam Arsitektur Kota; bagaimana masyarakat (pengguna ruang publik kota) membaca (mengamati dan melakukan interpretasi) atas bentuk-bentuk visual (*visual forms*) dan selanjutnya bentuk-bentuk visual tersebut memberi pengaruh bagaimana masyarakat menggunakan ruang publik kota itu sendiri (mengalami meruang). Hal ini tidak terlepas dari realita bahwa pengalaman meruang yang utama bagi masyarakat umumnya mengambil tempat di ruang-ruang publik.¹⁰

Sejak awal tahun ini, pada lokasi yang sama juga telah dibangun Tugu Jam, menyiratkan pesan bahwa kawasan tersebut bukan lagi sebagai kawasan spesifik Monumen Pancasila dan cenderung bergeser menjadi *open space* semata yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan obyek seni lainnya. Perhatian publik tidak lagi terfokus pada monumen tetapi sudah menjadi terpecah oleh tugu yang baru dan dari arah jalan tertentu (Jln. Gatot Subroto), Tugu Jam tersebut bahkan menghalangi pandangan secara langsung menuju Monumen Pancasila (Gambar 1.8). H. Marten, seorang arsitek Jerman, dalam *paper*-nya "*Scale in Civic Design*" mengatakan bahwa bila orang melihat lurus ke depan, maka bidang

⁹Marhendra1, Cantya P., Wulandari, Lisa Dwi., Pamungkas Sigmawan Tri., 2014, Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-alun Batu, Jurusan Arsitektur/ Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, hal. 2

¹⁰Setiadi, Amos, 2007, Seni di Ruang Publik Kota (Percikan Landasan Filsafat), Arisan Sarasehan Akademik I - Kerjasama Prodi Arsitektur UAJY dan dan IAI Yogyakarta.

pandangannya vertikal di atas bidang pandangan horisontal mempunyai sudut 40° atau $2/3$ seluruh sudut pandangan mata dan orang dapat melihat keseluruhan pandangan bila sudut pandangnya 27° atau bila $D/H = 2$ (jarak dibagi dengan tinggi = 2).¹¹ Hal itu menyiratkan pesan bahwa dalam radius 27° tidak terdapat *barrier*/penghalang pandangan yang tertuju kepada obyek. Untuk itu, upaya patologis perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas kawasan Monumen Pancasila sebagai ciri khas Kota Ende.



Gambar 1.8. Tugu Jam pada Kawasan Monumen Pancasila
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, Agustus 2015)

Problematika lain yang dapat diamati dari kawasan Monumen Pancasila adalah belum terdapat berbagai pendukung kegiatan baik bersifat permanen maupun secara insidental dalam rangka untuk mendorong minat masyarakat menjadi lebih akrab dengan Monumen Pancasila melalui interpretasi, kesan dan penghayatan akan karakter dari kawasan tersebut. Selayaknya, *activity support*/pendukung kegiatan meliputi semua kegunaan, fungsi, aktivitas yang dapat membantu dan memperkuat suatu ruang publik pada kawasan kota, aktivitas dan fisik akan saling mempengaruhi dan saling mengisi. Bentuk, tempat dan karakter pada kawasan tertentu akan mempunyai daya tarik fungsi dan kegunaan

¹¹ Iswanto, Danoe, Kajian Ruang Publik Ditinjau dari Segi Proporsi dan *Enclosure*, Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, *Enclosure* Volume 5 No. 2. Juni 2006, hal. 75

aktivitasnya(Shirvani, 1985).¹²Karakteristik suatu ruang publik akan terbentuk karena adanya aktivitas-aktivitas yang tumbuh dan berkembang sehingga memperkuat *image* ruang publik tersebut(Lynch, 1960).¹³

Penataan ruang fisik kotaseyogyanya harus mampu memperlihatkan kualitas estetika yang baik melalui elemen-elemen fisik, penataan pra-saranadan lingkungan yang selaras dengan karakteristik kota tersebut. Fisik lingkungan yang baik akan membentuk pemetaan kognisi (*cognitive mapping*)yang baik dan berkesan bagi manusia.¹⁴Maksud penataan Monumen Pancasila juga tidak lepas dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Ende yang menjadikan Kota Ende sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala propinsi atau beberapa kabupaten dengan peran sebagai ibu kota kabupaten/pusat kegiatan pemerintahan, pemasaran dan perdagangan regional, perikanan, perhubungan transportasi, komunikasi dan informasi, kegiatan ekonomi kota, industri, rekreasi serta pelayanan masyarakat.¹⁵Ini diupayakan dalam rangka menunjang misi pembangunandaerah Kabupaten Ende 2014-2019 antara lain adalah percepatan pembangunan perekonomian dan pariwisata yangkompetitif dan berkelanjutan serta membangun, menata dan meningkatkan sarana dan pra-sarana penunjang secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai potensi dan kebutuhan daerah yang ramah lingkungan.

¹² Anggriani, Niniek, 2011, Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan, Yayasan Humaniora, hal. 33

¹³ Rahayu, Elis Sri, 2014, Kakarakteristik *Activity Support* pada Ruang Publik Penggal Jalan Yos Sudarso Palangka Raya, Jurnal Perspektif Arsitektur Vol. 9 / No.2, Desember 2014, hal. 12

¹⁴ Drs. Paulus Hariyono, MT, 2010, Perencanaan Pembangunan Kota dan Perubahan Paradigma,, hal. 57

¹⁵PERDA Kab. Ende No. 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ende 2011 - 2031, BAB. III, hal. 5

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat disampaikan sesuai dengan uraian pada Latar Belakang Permasalahan di atas adalah :

- 1) Sejauh mana kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang(*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang ada pada Kawasan Monumen Pancasila ?
- 2) Bagaimanakah penataan fisik kawasan Monumen Pancasila agar memperkuat citra Kota Ende ?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah bahan pustaka bagi yang berkompeten terhadap permasalahan penataan kawasan kota dan memberi masukan kepada pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Ende dalam rangka peningkatan kualitas pra-sarana penunjang sesuai potensi yang ada, demi tercapainya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2014 – 2019 dan Kota Ende yang asri secara berkelanjutan.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan pedoman/rumus anguna strategi pengembangan Kawasan Monumen Pancasila sehingga mampu memperkuat citra kota Ende.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1. Lingkup Substansial

Konsentrasi penelitian ini adalah penelaahan tentang kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang ada pada obyek studi sesuai tinjauan teori citra kota.

1.6.2. Lingkup Spasial

Objek penelitian yang akan dijadikan studi kasus adalah kawasan Monumen Pancasila yang terletak di Kota Ende, Flores, NTT.

1.6.3. Lingkup Temporal

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, dari Bulan September hingga Desember 2015 dengan jadwal seperti tertera di bawah ini :

No.	Jenis Kegiatan	September					Oktober					Nopember					Desember					Ket.	
		Minggu ke -					Minggu ke -					Minggu ke -					Minggu ke -						
		I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V		
1.	Pengumpulan Data Lapangan	■																					
2.	Usulan Proposal	■	■																				
3.	Bimbingan & Revisi Proposal		■	■																			
4.	Seminar Proposal			■	■																		
5.	Bimbingan BAB II (Tinjauan Lokasi)				■	■																	
6.	Revisi BAB II					■	■																
7.	Bimbingan BAB III (Landasan Teori)						■	■															
8.	Revisi BAB III							■	■														
9.	Bimbingan BAB IV (Analisa)								■	■													
10.	Revisi BAB IV									■	■												
11.	Bimbingan BAB V (Kesimpulan)										■	■											
12.	Revisi BAB V											■	■										
13.	Ujian Thesis																		■	■			
12.	Revisi & Pengumpulan Thesis																			■	■		

1.7. Metodologi Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara :

1) Eksplorasi Data

Tahapan ini dilakukan untuk mencari data-data primer maupun sekunder terkait objek studi yang akan diambil pada penelitian ini.

a. Data Primer

Data dari observasi langsung, berhubungan dengan fakta riil yang ada di lapangan (obyek studi) kawasan Monumen Pancasila, Kota dan Kabupaten Ende.

b. Data Sekunder

Data dari studi literatur, studi preseden, hasil wawancara dari masyarakat maupun dari beberapa pihak yang berkompeten dan melalui kuisionerdalamrangka untuk menggali persepsi masyarakat tentang Kawasan Monumen Pancasila.

2) Analisis

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan kemudian dilakukan analisisSWOT(*Strengths*/kekuatan, *Weakness*/kelemahan, *Opportunities*/peluang, *Threats*/ancaman)dengan parameter teori citra kota serta mempertimbangkan obyek studi sebagai ruang terbuka publik yang memiliki potensi, disertai pula dengan studi preseden sebagai masukan bagi penentuan optimalisasinya..

3) Alat Penelitian

a. Kamera

Kamera digunakan untuk mengabadikan gambar-gambar objek studi sebagai alat bantu untuk melakukan analisis.

b. *Sketchup* dan *AutoCAD*

Software ini digunakan untuk membuat modeling tiga dimensi.

4) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan didapat dari semua hasil analisis yang telah dilakukan, kemudian dibuat usulan strategi penataan pada obyek studi..

1.8. Keaslian Penelitian

Penelitian pada lokasi kawasan Monumen Pancasila, belum pernah dilakukan sebelumnya. Di bawah ini disampaikan beberapa yang ada kemiripan tentang fokus penelitian :

1. Jurnal :

Judul : Diferensiasi dan Redefenisi Ruang Terbuka Publik Kota Melalui Pemaknaan Jiwa Setempat (*Spirit of Place*)

Peneliti : Broto W. Sulityo

Program Studi : Arsitektur

Perguruan Tinggi : Institut Adhi Tama Surabaya, 2012

2. *Proceeding* :

Judul : Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota
 Peneliti : Edi Darmawan
 Program Studi : Arsitektur
 Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro, 2005

3. Skripsi :

Judul : *Challenging Rides* di Monumen Soerdjo
 Ngawi (Sebagai Wahana Wisata Perjuangan)
 Peneliti : Arif Prihantoro
 Program Studi : Arsitektur
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhamadyah Surakarta, 2014

4. Tesis :

Judul : Optimalisasi Pengelolaan Kawasan
 Monumen Nasional Sebagai *Civic Centre*
 Peneliti : Zulkifri Alaidrus
 Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan
 Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia, 2008

1.9. Ssistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, membahas tentang Latar Belakang, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metodologi Penelitian, Keaslian Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Tinjauan Kawasan Monumen Pancasila dalam tautannya

dengan Kabupaten dan Kota Ende.

BAB III : Tinjauan Pustaka, membahas tentang teori - teori yang berhubungan dengan proses pewujudan dan pemenuhan aspek citra bagi sebuah kota.

BAB IV : Metodologi Penelitian, membahas tata cara penelitian yang dapat diuraikan secara terinci tentang bahan atau materi penelitian, alat, langkah -langkah penelitian, analisis hasil dan kesulitan-kesulitan serta cara pemecahannya.

BAB V : Analisa dan Pembahasan. Dari hasil pengamatan lapangan kemudian dilakukan analisis SWOT (*Strengths*/kekuatan, *Weakness*/kelemahan, *Opportunities*/peluang, *Threats*/ancaman) dengan parameter teori citra kota dengan mempertimbangkan obyek studi sebagai ruang terbuka publik yang memiliki potensi, disertai pula dengan studi preseden sebagai masukan bagi penentuan optimalisasinya..

BAB VI : Kesimpulan dan Saran, yakni membahas tentang hasil dari pembahasan dan temuan-temuan yang didapat setelah melakukan analisis serta memberikan usulan peningkatan kualitas fisik pada kawasan Monumen Pancasila.

BAB II